

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya kompetisi di dunia usaha dalam memasuki era globalisasi, maka semakin besar pula kewajiban bagi perusahaan untuk menyediakan informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Informasi yang disediakan oleh perusahaan harus dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal perusahaan terdiri dari para karyawan, manajer, dan direktur perusahaan, sedangkan pihak eksternal terdiri dari pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Informasi dalam suatu perusahaan dapat disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus mengandung informasi yang dapat dipahami, relevan, dan andal. Kesalahan yang dibuat pada saat penyusunan laporan keuangan dapat mengakibatkan terjadinya informasi yang bias. Informasi yang bias ini akan merugikan para pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya. Laporan keuangan tersebut harus dibuat oleh perusahaan setiap periode secara rutin. Perusahaan yang sudah *go public*

mempunyai kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya pada setiap periode.

Ketika suatu perusahaan memutuskan untuk *go public*, maka perusahaan tersebut harus siap dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi. Transparansi laporan keuangan menjadi hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan tersebut. Segala macam informasi yang berhubungan dengan perusahaan harus diungkapkan secara terbuka kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan terkini dari perusahaan. Transparansi laporan keuangan ini juga akan sangat bermanfaat bagi para investor dalam rangka pengambilan keputusan untuk investasi.

Go public atau *Initial Public Offering* (IPO) merupakan salah satu alternatif pendanaan yang dapat digunakan oleh perusahaan dengan cara menerbitkan saham baru untuk dijual kepada publik. Dalam proses *go public*, sebelum saham perusahaan tersebut diperdagangkan di pasar sekunder (Bursa Efek), maka saham perusahaan tersebut akan ditawarkan untuk pertama kalinya di pasar primer terlebih dahulu. Pelaksanaan IPO ini harus dilakukan berdasarkan tata cara yang diatur oleh Undang-Undang Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya yang dibuat oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1 Poin 15, Ketentuan Umum disebutkan bahwa “Penawaran Umum adalah kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh

Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya.” Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek.¹ Emiten adalah Pihak yang melakukan Penawaran Umum.²

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh calon emiten dalam rangka melakukan penawaran umum:

1. Persetujuan pemegang saham pendiri melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. Menunjuk Penjamin Emisi untuk membantu penyiapan semua dokumen yang diperlukan, termasuk upaya pemasaran agar penawaran umum tersebut sukses. Perusahaan melalui koordinasi dengan penjamin emisi menyiapkan berbagai dokumen yang diperlukan seperti:
 - a. Laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Bapepam-LK;
 - b. Anggaran dasar berikut amandemennya yang disiapkan notaris dan disahkan oleh instansi berwenang;

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1 Poin 5, Ketentuan Umum

² Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1 Poin 6, Ketentuan Umum

- c. Legal Audit dari konsultan hukum yang terdaftar di Bapepam-LK;
- d. Laporan penilai independen, jika ada;
- e. Prospektus Penawaran Umum;
- f. Beberapa dokumen lain sebagaimana yang diatur dalam ketentuan yang berlaku.

Dalam melakukan proses persiapan untuk *go public*, perusahaan harus bekerja sama dengan para pelaku pasar modal dan institusi-institusi pendukung untuk membantu di dalam penyediaan dokumen-dokumen yang diperlukan. Penjamin emisi efek³ (*underwriter*) akan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penempatan saham di pasar primer. Profesi-profesi penunjang lain yang bersangkutan dengan proses IPO ini antara lain adalah akuntan publik (auditor independen), notaris, konsultan hukum, perusahaan penilai⁴ (*appraisal company*). Lembaga-lembaga penunjang yang berkaitan dengan persiapan penawaran umum antara lain adalah Biro Administrasi Efek (BAE) dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

³ Indonesia Stock Exchange (2008, p.25) menyatakan bahwa penjamin emisi efek adalah pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual.

⁴ Jogiyanto (2007, p.51) menyatakan bahwa perusahaan penilai adalah pihak yang bertugas menilai kembali (jika diperlukan) aktiva-aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan harus membayar biaya-biaya dalam rangka penawaran umum tersebut. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan antara lain adalah biaya untuk penjamin emisi (*underwriter*), biaya untuk profesi penunjang, biaya-biaya terkait dengan pengelolaan saham perusahaan, serta biaya-biaya yang terkait dengan pemasaran dan penjualan saham. Biaya untuk profesi penunjang meliputi biaya untuk akuntan publik/auditor, notaris, konsultan hukum, dan perusahaan penilai. Biaya terkait dengan pengelolaan saham perusahaan antara lain biaya untuk BAE, pendaftaran di KSEI, dan pencatatan saham di BEI. Biaya yang terkait dengan pemasaran dan penjualan saham adalah biaya *road show*, biaya *public expose*, biaya penerbitan prospektus, biaya iklan di media massa, biaya pencetakan dokumen, dan biaya yang dikeluarkan untuk seluruh kegiatan *marketing* dalam rangka IPO. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam rangka penerbitan saham baru lebih dikenal dengan biaya emisi saham.

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan secara teori dapat diakui sebagai aset atau sebagai beban, begitu pula dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses IPO tersebut. Perlakuan akuntansi pada biaya dibedakan menjadi dua macam. Apabila manfaat dari biaya tersebut dapat dirasakan dalam waktu lebih dari satu tahun, maka biaya tersebut akan dikapitalisasikan dan dimasukkan dalam golongan aset. Namun, apabila manfaat dari biaya tersebut hanya dapat dirasakan dalam waktu kurang atau sama dengan satu tahun, maka biaya yang dikeluarkan akan dikategorikan sebagai beban pada periode berjalan.

Pengakuan suatu biaya disesuaikan dengan perilaku yang terkandung dalam biaya tersebut. Suatu biaya diakui sebagai aset dalam neraca apabila mempunyai manfaat ekonomi di masa depan bagi perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai yang dapat diukur dengan andal. Biaya akan diakui sebagai beban apabila biaya tersebut terjadi bersamaan dengan kenaikan kewajiban dan nilainya dapat diukur dengan andal. Berikut ini disajikan definisi aset dan beban menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB):

*"Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events."*⁵

*"Expenses are outflows or other using up of assets or incurrences of liabilities (or a combination of both) during a period from delivering or producing goods, rendering services, or carrying out other activities that constitute the entity's ongoing major or central operations."*⁶

Berikut ini disajikan definisi aset dan beban menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI):

"Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan."⁷

"Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal."⁸

⁵ Kam, 1990, *Accounting Theory*, p. 101.

⁶ Kam, 1990, *Accounting Theory*, p. 277.

⁷ Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 49

⁸ Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 70

Dalam praktik yang terjadi saat ini, seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses IPO diakui sebagai pengurang dari akun agio modal saham yang ada dalam neraca pada bagian ekuitas. Pengakuan biaya emisi sebagai pengurang agio modal saham mengikuti Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-06/PM/2000 tentang "Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan" yang mulai berlaku pada tanggal 13 Maret 2000. Agio modal saham merupakan selisih lebih dari penjualan modal saham dibandingkan dengan nilai nominal dari modal saham tersebut. Semakin besar nilai agio modal saham dari suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut di mata para pemegang sahamnya.

Ada kurang lebih 400 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari awal terbentuknya pasar modal hingga saat ini. Para emiten memiliki kebijakan masing-masing dalam memperlakukan biaya emisi di dalam laporan keuangannya. Dari presurvei yang dilakukan oleh penulis, ada perbedaan perlakuan biaya emisi saham dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh para emiten tersebut. Periode sebelum tahun 2000, emiten yang melakukan IPO memperlakukan biaya emisi saham sebagai bagian dari aset. Setelah tahun 2000, biaya emisi saham diperlakukan sebagai pengurang dari agio modal saham sesuai dengan aturan dari Bapepam-LK.

Biaya emisi saham yang dikeluarkan oleh perusahaan pada saat IPO mempunyai masa manfaat yang tidak terhingga, sehingga biaya tersebut seharusnya dikategorikan sebagai *deferred charges* yang termasuk di dalam

golongan aset. Perlakuan biaya emisi saham sebagai *deferred charges* ini sudah sesuai dengan teori. Sebelum keluarnya peraturan dari Bapepam-LK, perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di BEI juga memperlakukan biaya emisi saham sebagai bagian dari aset. Setelah adanya peraturan dari Bapepam-LK, para emiten memperlakukan biaya emisi saham sesuai dengan peraturan tersebut, yaitu sebagai pengurang dari agio modal saham.

Ketidaktepatan dalam perlakuan biaya emisi saham dalam neraca akan menimbulkan terjadinya informasi yang bias bagi seluruh pengguna laporan keuangan. Perusahaan harus menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan dapat menyediakan informasi yang mudah dipahami, relevan, dan andal untuk seluruh penggunanya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ”Perlakuan Akuntansi Biaya Emisi Saham Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Adanya perbedaan perlakuan akuntansi biaya emisi saham antara teori yang ada dengan praktik yang terjadi, menimbulkan pertanyaan yang akan diajukan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini:

Apakah biaya emisi saham perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia tepat diperlakukan sebagai pengurang agio modal saham ditinjau dari konsep akuntansi?

C. Hipotesis

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan secara teori dapat diakui sebagai aset atau sebagai beban. Apabila manfaat dari biaya tersebut dapat dirasakan dalam waktu lebih dari satu tahun, maka biaya tersebut akan dikapitalisasikan dan dimasukkan dalam golongan aset. Namun, apabila manfaat dari biaya tersebut hanya dapat dirasakan dalam waktu kurang atau sama dengan satu tahun, maka biaya yang dikeluarkan akan dikategorikan sebagai beban pada periode berjalan.

Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.⁹ Aset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif transaksi semacam itu menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi. Dengan perlakuan ini tidak berarti pengeluaran yang dilakukan manajemen mempunyai maksud yang lain daripada menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan atau bahwa manajemen salah arah. Implikasi satu-satunya adalah bahwa tingkat

⁹ Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 89

kepastian dari manfaat ekonomi yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aset.¹⁰

Manfaat ekonomi dari biaya emisi saham tidak hanya dapat dirasakan pada periode terjadinya IPO, tetapi akan terus dirasakan dalam jangka waktu yang lama selama kelangsungan usaha perusahaan masih tetap berjalan. Biaya emisi saham yang dikeluarkan oleh perusahaan mempunyai masa manfaat yang tidak terhingga, sehingga biaya tersebut seharusnya dikategorikan sebagai *deferred charges* yang termasuk di dalam golongan aset. *Deferred charges* dapat diamortisasi sesuai dengan kebijakan dari masing-masing perusahaan. Batas amortisasi maksimal bagi *deferred charges* adalah selama empat puluh tahun.

Periode sebelum tahun 2000, para emiten yang melakukan IPO di BEI memperlakukan biaya emisi saham sebagai bagian dari aset. Sebagian besar menggolongkan biaya emisi saham sebagai *deferred charge* yang dimasukkan dalam bagian *other asset*. Biaya emisi saham ini rata-rata diamortisasi selama lima tahun dengan menggunakan metode garis lurus. Jangka waktu amortisasi tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan kebijakan dari masing-masing perusahaan. Begitu pula dengan metode amortisasi yang digunakan.

Pada tahun 2000 Bapepam-LK mengeluarkan aturan baru, yaitu Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-06/PM/2000 tentang "Perubahan

¹⁰ Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 90

Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan” yang mulai berlaku pada tanggal 13 Maret 2000. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan penerbitan efek ekuitas perusahaan diperlakukan sebagai pengurang agio modal saham. Sejak tahun 2000 hingga saat ini para emiten mengikuti aturan Bapepam-LK tersebut. Biaya emisi saham diperlakukan sebagai pengurang agio modal saham dan dibebankan seluruhnya pada tahun tersebut. Perlakuan tersebut tentu saja bertentangan dengan teori.

Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-06/PM/2000 tersebut hanya menyebutkan mengenai agio modal saham, tetapi tidak menyinggung apabila yang terjadi adalah disagio modal saham. Apakah biaya emisi saham yang terjadi akan tetap diperlakukan sebagai pengurang disagio modal saham? Ataukah biaya emisi saham tersebut akan diperlakukan sebagai penambah disagio modal saham? Emiten tentu saja akan mengalami kesulitan teknis apabila menghadapi kondisi di mana perusahaannya mengalami disagio modal saham.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Biaya emisi saham perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia tidak tepat diperlakukan sebagai pengurang agio modal saham ditinjau dari konsep akuntansi”.

D. Batasan Masalah

1. Data yang dianalisis adalah data biaya emisi perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di BEI hingga akhir tahun 2007.
2. IPO yang dimaksud di sini adalah perusahaan yang baru pertama kali menawarkan saham perusahaannya kepada publik, sedangkan perusahaan yang melakukan *secondary offering* dan *right issue* tidak termasuk dalam objek penelitian.
3. Biaya emisi saham adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka proses IPO.
4. Istilah “biaya” yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada “*cost*”, istilah “aset” mengacu pada “*asset*”, dan istilah “beban” mengacu pada “*expense*”.
5. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO dan tercatat di BEI hingga tahun 2007.
6. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang setelah melakukan proses IPO dan tercatat di BEI hingga tahun 2007 mempublikasikan laporan keuangannya. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya setelah melakukan proses IPO dan data laporan keuangan tersebut tersedia lengkap.

E. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan perlakuan akuntansi biaya emisi saham perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia sebagai pengurang agio modal saham.

F. Manfaat

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan penulis dalam penerapan antara ilmu akademis yang diperoleh selama kuliah dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, terutama mengenai perlakuan akuntansi biaya emisi saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian maupun tulisan ini secara keseluruhan diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

G. Metodologi Penelitian

1. Objek Penelitian

Penulis menggunakan biaya emisi saham sebagai objek penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan pada tahun terjadinya IPO. Data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan perusahaan yang telah melakukan IPO di BEI hingga tahun 2007.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari *IDX Fact Book*, website BEI (www.idx.co.id), Pojok Bursa dan Galeri VAST Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Pusat Informasi Pasar Modal Pekalongan, serta Pusat Data Bisnis dan Ekonomi Universitas Gajah Mada.

4. Analisis Data

- a. Mencari dan mendata perlakuan akuntansi biaya emisi saham perusahaan yang melakukan IPO di BEI dalam laporan keuangannya.
- b. Menjelaskan mengenai prosedur IPO.
- c. Mengemukakan peraturan tentang biaya emisi saham.
- d. Menerangkan perlakuan biaya ditinjau dari konsep akuntansi.
- e. Menjabarkan perlakuan biaya emisi saham ditinjau dari konsep akuntansi.
- f. Memaparkan perlakuan biaya emisi saham sebagai pengurang agio modal saham.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, batasan masalah, tujuan, manfaat, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Perlakuan Akuntansi atas Biaya, Aset, dan Beban

Dalam bab ini akan dibahas mengenai perlakuan akuntansi atas biaya, aset, dan beban.

Bab III : Analisis Data

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai analisis data yang dilakukan oleh penulis.

Bab IV : Kesimpulan

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penulis berdasarkan hasil analisis data.